

### BAB III

#### PROSEDUR PENELITIAN

##### A. Populasi dan Sampel Penelitian

###### 1. latar Belakang Populasi

Menurut data di Kandepdikbud Kecamatan Garut Kota, jumlah SD Negeri di Kecamatan tersebut sebanyak 74 buah. Sekolah-sekolah tersebut dapat digolong-golongkan ke dalam tipe A, B, C, dan D berdasarkan pertimbangan berikut ini.

Tabel 1

KLASIFIKASI SEKOLAH DASAR

No.	Tipe SD	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Kepala SD	Guru		
					Kelas	Agama	OR
1.	A	Min. 10	Min. 361	1	Min 10	1	1
2.	B	6 - 9	360-181	1	6 - 9	1	1
3.	C	6	180- 91	1	6	1/2	1/2
4.	D	6	80- 61	1	6	1/2	1/2

Berdasarkan kriteria di atas diketahui SD-SD yang termasuk ke dalam tipe A, B, C, dan E sebagai berikut :

Tabel 2

## REKAPITULASI TIPE SD KECAMATAN GARUT KOTA

Tipe SD	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Kepala SD	Guru		
				Kelas	Agama	OR
A			2			
B			49			
C			22			
D			1			

Selain yang disebutkan di atas, diperoleh juga keterangan bahwa untuk memudahkan dalam hal pengelolaan, pengawasan, dan pembinaan, sekolah dasar di kecamatan Garut Kota terbagi atas 14 wilayah. Setiap wilayah pengelolaan terdiri atas satu SD inti atau induk dan sejumlah SD imbasannya.

Itulah gambaran umum SD di kecamatan Garut Kota berkenaan dengan klasifikasi dan wilayah pengelolaan. Adapun uraian di bawah ini berkaitan dengan potensi wilayah kecamatan Garut Kota. Sumber rujukan adalah Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Pelaksanaan Pembangunan dan Pembinaan Kemasyarakatan di Wilayah Kecamatan Garut Kota Tahun 1992/1993.

Secara administratif, Kecamatan Garut Kota di samping sebagai bagian wilayah pemerintahan juga sebagai bagian wilayah dari Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Garut. Kecamatan Garut Kota berbatasan dengan (1) Kecamatan Tarogong dan Banyuresmi di sebelah Utara, (2) Kecamatan Cilawu

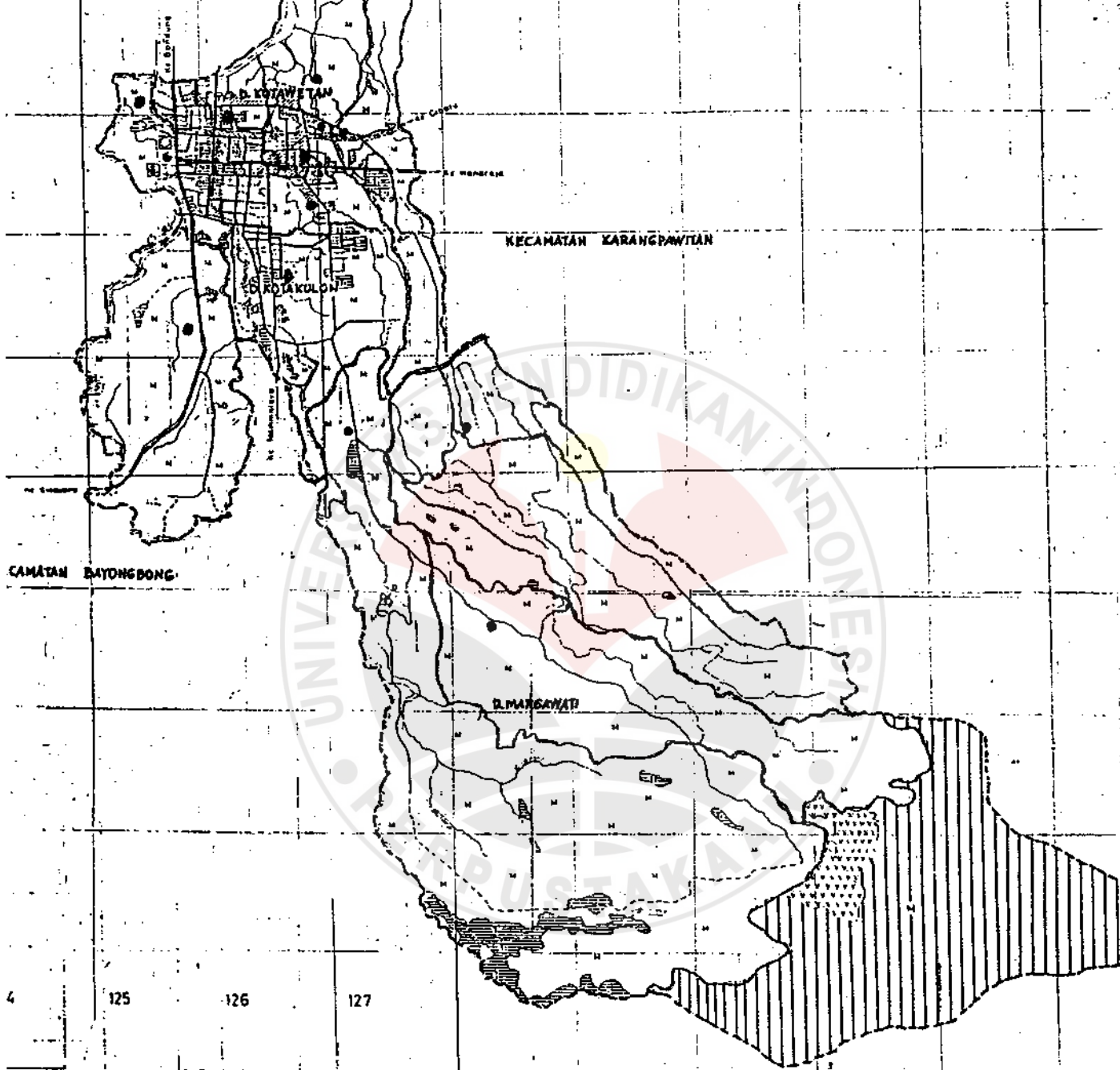
dan Bayongbong di sebelah Selatan, (3) Kecamatan Tarogong di sebelah Barat, dan (4) Kecamatan Karangpawitan di sebelah Timur. Lihat peta di bawah ini.

Luas wilayah administratif Kecamatan Garut Kota seluruhnya adalah 22.840 Ha, yang berupa (1) daerah agraris (81,70%), (2) pemukiman penduduk (14,0%), (3) sarana pemerintahan, perekonomian, dan sosial (3,9%), (4) dan lain-lain (0,4%).

Jumlah Penduduk Kecamatan Garut Kota tercatat sebanyak 102.650 orang yang terdiri atas 49.289 orang laki-laki dan 53.361 orang wanita. Jumlah penduduk sebanyak itu ternyata ada penurunan sebanyak 350 orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat perkembangan penduduk yang cenderung menurun tersebut di samping sebagai bukti keberhasilan program KB juga diakibatkan tidak seimbangya perubahan penduduk antara yang datang dan lahir dengan penduduk yang meninggal dan pindah.

Berkaitan dengan keadaan sosial ekonominya diperoleh keterangan sebagai berikut. Jumlah penduduk produktif (usia antara 15 s.d. 65 tahun) sebanyak 61.041 orang. Dari jumlah penduduk produktif tersebut, yang bermata pencaharian di bidang pertanian sebanyak 15.348 orang (35,84%), di bidang perdagangan dan jasa sebanyak 9.145 orang (21,36%), PNS dan ABRI sebanyak 8.976 orang (20,96%), pensiunan sipil dan ABRI sebanyak 2830 orang (6,61%), dan lain-lain sebanyak 6.517 orang (15,22%).

KECAMATAN TAROGONG












KECAMATAN KARANGAWITAN

CAMATAN BAYUNGBUNG

D. MARGAWATI

KECAMATAN CLAWU

LEGENDA

- |                                                                                    |                    |                                                                                     |                            |
|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
|  | ISUAGOTA KABUPATEN |  | TANAH MILIK                |
|  | ISUAGOTA KECAMATAN |  | No Tanah Negara            |
|  | ISUAGOTA DESA      |  | No Tanah Desa              |
|  | PERUMAHAN          |  | MP. gas Pasca              |
|                                                                                    |                    |  | Isuagota Negara Diponegoro |
|                                                                                    |                    |                                                                                     | instansi: 10m              |

130

131

132

133

4

125

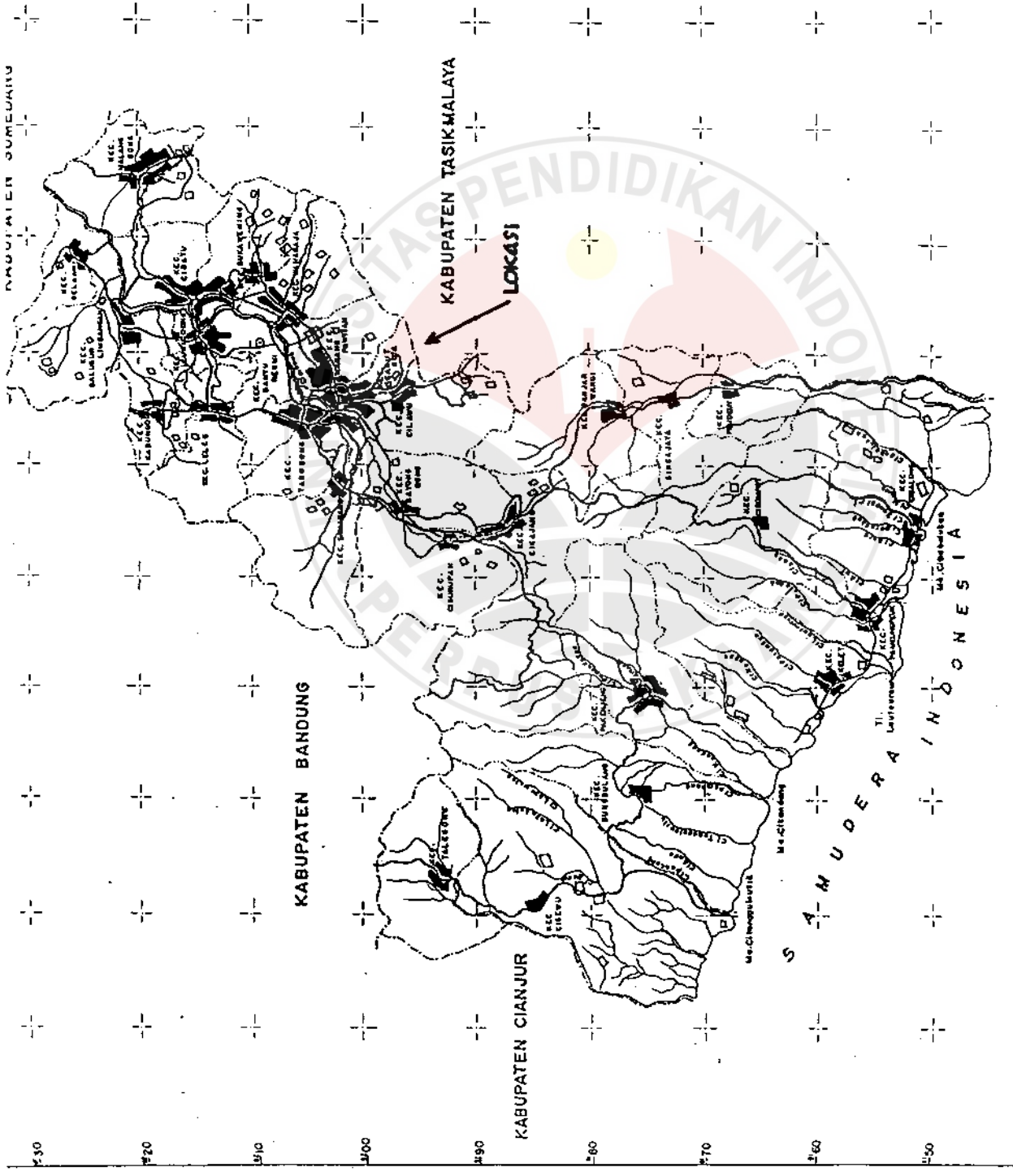
126

127

128

129

KABUPATEN SUMEDARA



KABUPATEN DT II GARUT

GAMBAR : III. 5

RENCANA PENGEMBANGAN PERMUKIMAN

LEGENDA

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- JALAN ASPAL
- JALAN BATU
- JALAN TANAH
- JALAN KERETA API
- SUNGAI
- PERMUKIMAN PERKOTAAN
- PERMUKIMAN PEDESAN

DIGAMBAR :	
DIPERIKSA :	
DIREKTANUI :	
DISETUJUI :	
TERRORI / JM. LAMBAT / No. LAMBAT / No. P. 1973	



SKALA : 1 : 400.000



76b  
 PEMERINTAH  
 KABUPATEN DAERAH  
 TINGKAT II GARUT

KABUPATEN GARUT

Terakhir, berkaitan dengan keadaan sosial budaya (pendidikan). Tingkat pendidikan penduduk pada tahun 1992 tercatat sebagai berikut : (1) SD/ sederajat 36.781 orang (35,83%), (2) SLTP sederajat sebanyak 14.969 orang (14,58%), (3) SLTA sederajat 9.885 orang (9,62%), (4) PT dan Akademi sebanyak 527 orang (0,59%), (5) program PLS sebanyak 2.162 orang (2,10%), (6) belum usia sekolah sebanyak 24.881 orang (24,23%), sekolah nonformal lainnya sebanyak 12.695 orang (12,36%, dan putus sekolah sebanyak 750 orang (0,73%). Adapun sarana pendidikannya adalah sebagai berikut : (1) TK sebanyak 11 buah, (2) SD sebanyak 82 buah, (3) SLTP sebanyak 16 buah, (4) SLTA sebanyak 8 buah, (5) PLS sebanyak 37 buah, (6) Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 3 buah, dan 4 buah pesantren.

## 2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas VI sekolah dasar (SD) negeri di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Jumlah siswanya sebanyak 2.839 orang. Mereka adalah dwibahasawan Sunda-Indonesia. Dalam hal ini, BS merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu dan BI merupakan bahasa kedua bagi mereka.

Penentuan Kecamatan Garut Kota sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan berikut ini. Pertama, kedudukan Kecamatan Garut Kota sebagai bagian wilayah Ibukota, sebagai pusat pengembangan wilayah pembangunan Kabupaten Garut, dan sebagai wilayah pengaruh dan penyangga

dalam konteks pengembangan wilayah Bandung Raya mempunyai karakteristik tersendiri yang tentunya akan berbeda dengan Kecamatan-kecamatan lainnya di luar Ibukota Kabupaten. Karakteristik yang dimaksudkan dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi dan budaya (pendidikan) penduduknya. Kedua, alasan-alasan yang bersifat praktis demi kemudahan perizinan dan pelaksanaan penelitian (pengumpulan data).

### 3. Sampel Penelitian

Penelitian dengan melibatkan keseluruhan populasi seperti yang disebutkan di atas bukanlah pekerjaan yang mudah karena memakan biaya yang banyak serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, perlu ditetapkan sampel penelitian dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini menuntut sampel representatif, dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan dalam sampel yang diambil (Sudjana, 1989 : 6).

Untuk mendapatkan sampel yang representatif tersebut penentuannya menggunakan tiga jenis teknik. Pertama, penentuan sampel berdasarkan wilayah atau *area sampling*. Sudah dijelaskan di atas bahwa pengelolaan SD di Kecamatan Garut Kota dikelompokkan atas 14 SD inti beserta SD-SD imbasannya. Gugus-gugus sekolah tersebut diambil satu SD sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini adalah 10% dari 74 SD, yakni sekitar 7 SDN. Langkah selanjutnya menentukan 7 gugus SD dari 14 gugus SD secara acak. Langkah terakhir menentukan 1 (satu) buah SD dari masing-masing gugus

secara acak pula. Tentang penentuan jumlah subjek sampel, langkah yang ditempuh adalah menentukan 10% dari 2.839 orang siswa, yaitu sekitar 284 orang siswa.

Langkah ketiga adalah penentuan sampel secara *purposif* atau *purposive sampling*. Teknik sampling ini didasarkan atas ciri dan karakteristik yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sampel yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini adalah para siswa kelas VI SD Negeri yang berbahasa pertama atau berbahasa ibu Sunda atau dwibahasaan Sunda Indonesia. Para siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Sunda tidak tercakup dalam penelitian ini. Dari 284 siswa tersebut yang dijadikan sampel sebanyak 223 orang siswa. Tabel 1 di bawah ini menggambarkan sampel penelitian yang dimaksudkan.

Tabel 3  
SEBARAN SAMPEL PENELITIAN

No.	Nama Sekolah	Status	Jumlah Siswa
1.	Siliwangi III	Imbas	31
2.	Cempaka II	Imbas	25
3.	Talun II	Imbas	25
4.	Ciwalen II	Imbas	26
5.	Ciledug I	Inti	43
6.	Ranggalawe IV	Imbas	38
7.	Sukamulya	Imbas	35
Jumlah			= 223



## B. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dilihat dari segi tujuan dan sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini berupaya menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya, objektif, dan real tentang masalah yang sedang diteliti. Selain itu, metode ini pun memberikan jalan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data. Penelitian dengan cara seperti ini sering juga disebut penelitian noneksperimen. Ia berkenaan juga dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip, atau teori-teori yang memiliki validitas universal (Surakhmad, 1985 : 139; Best, 1982 : 119-120).

Tahap pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap selanjutnya, data yang sudah dideskripsikan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

### 2. Instrumen Penelitian

Untuk mengungkap penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia para siswa digunakan dua jenis instrumen, yakni *Informal Reading Inventory (IRI)* dan tes rumpang (*Cloze-tes*). Sedangkan untuk memperoleh informasi tentang pemakaian bahasa di lingkungan rumah, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan sekolah digunakan kuesioner. Semua instrumen tersebut diperuntukkan bagi para siswa (subjek penelitian). Uraian tentang IRI dan tes rumpang sudah dijelaskan pada Bab II.

## a. Informal Reading Inventory (IRI)

### 1). Penyusunan Tes IRI

Untuk kepentingan pengukuran kedwibahasaan Sunda-Indonesia dibuatlah dua perangkat tes yang paralel. Untuk memenuhi persyaratan tersebut. Dua perangkat tes -- versi bahasa Sunda (I) dan versi bahasa Indonesia (II) -- harus tertuang dalam bahasa yang sama terlebih dahulu. Langkah yang ditempuh adalah menerjemahkan perangkat tes versi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. Penerjemahan ke dalam ke dalam bahasa Sunda dilakukan oleh dua orang sarjana Pendidikan Bahasa Daerah, yakni Drs. Suryatno dan Drs. Budi Rahayu Tamsyah.

Bahan-bahan yang digunakan dalam penyusunan instrumen versi bahasa Sunda diambil dari buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan (cerita), dan majalah berbahasa Sunda (Mangle Alit). Setiap wacana yang digunakan tersebut diasumsikan dirancang sesuai dengan tingkat kematangan siswa kelas VI SD. Bahan-bahan untuk penyusunan instrumen versi bahasa Indonesia diambil dari buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan (cerita), majalah anak-anak berbahasa Indonesia (Si Kuncung), dan surat kabar. Sama halnya dengan uraian di atas bahwa setiap wacana yang digunakan diasumsikan dirancang sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Demikian pula, materi yang diambil dari surat kabar bahasanya disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa.

Jenis tes untuk kedua versi tersebut adalah tes objektif. sedangkan bentuk tesnya adalah pilihan berganda

dengan empat (4) alternatif jawaban. Jumlah soal untuk masing-masing versi sebanyak 37 buah soal. Adapun jumlah wacana yang diteskan untuk masing-masing versi sebanyak 7 buah wacana.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa proses pemahaman bacaan berlangsung dalam tingkat kognisi yang berbeda-beda. Untuk kepentingan penelitian ini pun, masalah yang berkaitan dengan tingkat-tingkat kognisi ini menjadi perhatian utama. Kisi-kisi instrumen variabel pemahaman bacaan BS dan BI yang sudah siap dijadikan alat pengumpul data tertuang pada tabel 5 dan 6 di bawah. Adapun materi tesnya disajikan pada lampiran.

## 2. Uji Persyaratan Tes IRI

Uji coba instrumen berlangsung pada tanggal 3 dan 4 Maret 1992 di SDN Tarogong VI, Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut. Siswa yang terlibat dalam uji coba tersebut sebanyak 37 orang. Perlu juga diketengahkan bahwa SDN Tarogong VI tidak termasuk ke dalam salah satu anggota populasi penelitian. Namun, SDN tersebut memiliki kemiripan dengan SD-SD populasi sehingga pengambilan sampel uji coba dapat dibenarkan (Borg & Gall, 1977 dalam Soewandi, 1989: 120).

Uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat keterandalan dan validitasnya sehingga bisa diketahui layak tidaknya instrumen tersebut sebagai alat pengumpul data. Setelah derajat keterandalan dan kesahihannya diketahui, tujuan selanjutnya adalah mengetahui keparalelan dua perangkat tes tersebut, yakni versi I dan versi II.

Suatu tes yang baik harus memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sebab merupakan prasyarat bagi tes yang sah. Sebuah tes yang tak andal sudah jelas tidak sah, namun sebuah tes yang andal tidak otomatis memiliki kesahihan. Jadi, tes tersebut harus diuji lagi. Keterandalan tes yang dimaksudkan di sini merupakan kemampuan tes mengukur kemampuan secara akurat dan taat asas (konsisten). Artinya, soal-soal yang membentuk tes-tes itu mengukur ciri yang sama, dan apabila tes tersebut dikerjakan oleh sekelompok subjek yang memiliki tingkatan kemampuan yang sama, hasilnya akan sama. Selain itu, suatu tes yang andal mampu menggambarkan posisi individu-individu secara konsisten atas hasil yang ditunjukkan oleh tes tersebut (Brown, 1988: 98; Hidayat, 1990: 54).

Dalam tes bahasa, derajat keterandalan paling banyak dihitung dengan tiga cara, yaitu *tes-retest*, *equivalent forms*, dan *internal consistency reliabilities*. Cara atau teknik yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini adalah cara yang ketiga, yakni *internal consistency reliabilities*. Rumus yang digunakan adalah Kuder-Richardson 20 ( $K-R_{20}$ ) sebagai berikut :

$$K-R_{20} = \frac{k}{k - 1} \frac{(s^2 - \sum p_i q_i)}{s^2}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh koefisien reliabilitas ( $r$ ) versi I sebesar 0,724 dengan  $t$  sebesar 6,208 dan versi II sebesar 0,872 dengan  $t$  sebesar 10,587. Kedua koefisien reliabilitas

tersebut sangat signifikan. Dan jika dikonsultasikan dengan tolok ukur yang dikemukakan Guilford, nilai  $r$  seperti itu tergolong pada tingkat memuaskan (tinggi). Oleh karena itu, kedua instrumen tersebut dapat digunakan dan layak sebagai alat pengumpul data. Tabel di bawah ini memperlihatkan koefisien reliabilitas, harga  $t$ , dan tingkat signifikannya, serta tolok ukur yang dipakai.

TABEL 4  
KOEFSISIEN RELIABILITAS SOAL HASIL UJI COBA

Kel. Soal	Koefisien Reliabilitas	t	Ket.	Kriteria
versi I	0,724	6,20	sangat signifikan	memuaskan
versi II	0,873	10,587	sangat signifikan	memuaskan

Kedua perangkat tes di atas memiliki derajat keterandalan yang tinggi. Namun, seperti sudah dijelaskan di atas, kedua tes tersebut tidak otomatis memiliki kesahihan. Dengan dasar itulah, tes tersebut mesti diuji untuk menentukan kesahihannya. Kesahihan (validilitas) diartikan sebagai sejauh mana tingkat kemampuan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, seberapa baikkah tes tersebut dapat melaksanakan tugas yang diembannya. Jadi, kalau keandalan menjamin ketaatasasan, kesahihan menjamin keberartiannya (Brown, 1988: 101; Subino, 1987: 119; Hidayat, 1990: 54-55).

Untuk menghitung kesahihan setiap butir soal kedua tes IRI ini, rumus yang digunakan adalah korelasi biserial titik ( $r_{pbis}$ ) sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{(M_p - M_t)}{s_t} \times \frac{p}{q}$$

Keterangan =

$r_{pbis}$  : koefisien korelasi biserial titik

$M_p$  : rata-rata skor testi yang menjawab benar butir tes yang dicari korelasinya dengan keseluruhan butir tes.

$M_t$  : rata-rata skor total

$p$  : proporsi testi yang menjawab benar butir tes yang ke  $i$

$q$  :  $1 - p$

Untuk mengetahui signifikansi harga  $r_{pbis}$  dilakukan dengan uji  $t$ . Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = r \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

Dimana :

$r$  : koefisien korelasi yang telah dihitung

$n$  : banyaknya data (Subino, 1982: 129)

Berdasarkan perhitungan di atas ternyata sebagian butir tes, baik versi I maupun versi II, tidak memenuhi syarat validitas. Perincian jumlah butir tes yang sah berdasarkan tingkat kepercayaan adalah sebagai berikut:

Versi I: a) 0,995 sebanyak 3 butir; b) 0,99 sebanyak 1 butir  
 c) 0,975 sebanyak 8 butir; d) 0,99 sebanyak 5 butir  
 e) 0,90 sebanyak 6 butir. Jumlah seluruh butir soal yang sah sebanyak 27 buah

Versi II: a) 0,995 sebanyak 21 butir; b) 0,975 sebanyak 3 butir;  
 c) 0,99 sebanyak 2 butir; d) 0,95 sebanyak 1 butir  
 e) 0,90 sebanyak 3 butir. Jumlah seluruhnya sebanyak 30 butir soal.

Perhitungan validitas setiap butir soal untuk masing-masing versi dapat dilihat pada lampiran. Adapun perincian setiap butir soal beserta tingkatan kognisinya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL 5  
 KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL  
 PEMAHAMAN BACAAN SUNDA SUNDA

Aspek	Subaspek	No soal	Jumlah
Pemahaman	1. Rekognisi	1, 6, 9, 10, 12, 15, 18, 20, 22	9
	2. Terjemahan	2, 3, 7, 16, 21	5
	3. Interpretasi	4, 8, 11, 14, 19, 23	6
	4. Ekstrapolasi	5, 13, 17	3
			23

TABEL 6

KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL  
PEMAHAMAN BACAAN BAHASA INDONESIA

Aspek	Subaspek	No. Soal	Jumlah
Pemahaman	1. Rekognisi	1, 6, 7, 8, 12, 13, 15, 19, 20, 23, 24 26, 27, 28	14
	2. Terjemahan	2, 3, 9, 14, 16, 17 22, 29	8
	3. Interpretasi	10, 18, 21, 25	4
	4. Ekstrapolasi	4, 5, 11, 30	4
			30

Untuk mencari kesejajaran antara tes versi I dengan versi II dipergunakan teknik korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,54 dengan t sebesar 7,02. Koefisien korelasi tersebut signifikan. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kedua perangkat tes tersebut dapat dianggap sejajar atau paralel. Oleh karena itu, versi I bisa dikembalikan (diterjemahkan) kembali ke dalam bahasa Sunda sehingga perangkat tes bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sudah layak dijadikan instrumen, khususnya dalam pengukuran kedwibahasaan.



## b. Tes Rumpang (*Cloze-test*)

### 1) Penyusunan Tes Rumpang

Wacana-wacana yang digunakan untuk penyusunan tes rumpang versi bahasa Sunda diambil dari Mangle Alit dan buku Piwulang Basa 6c. Sedangkan wacana yang digunakan untuk penyusunan *cloze-test* versi bahasa Indonesia diambil dari buku Pelajaran Bahasa Indonesia 6a (*Aku Cinta Bahasa Indonesia*) dan buku cerita Rumput Menjadi Susu.

Dalam setiap wacana, baik versi bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia, setiap kata keenam dihilangkan. Pengaturan seperti ini dilakukan karena dipandang sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Burmeister (1978: 55), seperti sudah dipaparkan di atas, menyarankan setiap kata kelima dihilangkan. Namun, saran di atas diperuntukkan bagi siswa tingkat SMP dan SMA. Oleh karena itu, penghilangan setiap kata keenam untuk siswa tingkat sekolah dasar dianggap cocok. Ini sekaligus menunjukkan bahwa makin besar jarak n makin mudah tes tersebut.

Jumlah kata yang dihilangkan dari setiap wacana sebanyak 25 buah. Karena setiap versi terdiri atas dua wacana, jumlah clozure setiap versi sebanyak 50 buah.

### 2) Uji Persyaratan Tes Rumpang

Waktu pelaksanaan uji coba instrumen ini bersamaan dengan pelaksanaan uji coba tes IRI, demikian pula tempat uji cobanya. Uji coba instrumen ini hanya ditujukan untuk menentukan paralel atau tidaknya kedua versi tersebut. Hal

ini dilakukan untuk kepentingan pengukuran kedwibahasaan Sunda-Indonesia. Uji coba tidak dimaksudkan untuk mengetahui derajat keterandalan dan kesahihan sebab dalam tes semacam ini, satu kata pun tidak bisa diubah. Mengubah satu kata atau lebih bisa merusak keutuhan wacana secara keseluruhan. Yang terpenting, materi tes diambil dari buku pelajaran atau sumber-sumber lain yang bahasa dan isinya sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Revisi bahasa dan penyederhanaan isi, bila dipandang perlu, dilakukan sebelum dilakukan uji coba. Dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, seperti halnya pada tes IRI, diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,56 dengan  $t_{hit}$  sebesar 4,013 >  $t_{tab}$  sebesar 2,75 (0,995). Kesimpulannya adalah bahwa kedua perangkat tes tersebut dianggap paralel dengan korelasi taraf cukup. Oleh karena itu, versi II bisa dikembalikan (diterjemahkan) kedalam BI.

### c. Kuesioner

Best (1982: 176) mengatakan bahwa kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi yang faktual. Lebih jauh Tuckman (1978) mengatakan bahwa kuesioner dapat dipakai untuk mengukur (1) apa yang diketahui seseorang, (2) apa yang dipikirkan, (3) apa yang disukai dan yang tidak disukai, (4) apa yang dialami, dan (5) apa yang sedang terjadi. Untuk mencapai itu, responden harus memiliki pengetahuan atau informasi yang kita perlukan (Nasution, 1987: 165).

### 1). Penyusunan Kuesioner

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan variabel (1) pemakaian bahasa lisan di lingkungan keluarga, (2) pemakaian bahasa lisan di lingkungan masyarakat, (3) pemakaian bahasa lisan di lingkungan sekolah (kelas), dan (4) durasi pemakaian bahasa tulis (membaca). Untuk mengungkap informasi di atas, perlu diungkap terlebih dahulu informasi tentang jumlah bahasa yang dipakai. Langkah selanjutnya mengungkap informasi tentang bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang digunakan responden (siswa). Hal ini penting dilakukan sebab subjek penelitian ini hanyalah yang berlatar belakang dwibahasawan Sunda-Indonesia. Jumlah bahasa yang dipakai diungkap melalui 3 butir pertanyaan, yakni nomor 1, 2, 3. Ketiga pertanyaan tersebut dapat mengungkap apakah responden termasuk dwibahasawan Sunda-Indonesia ataukah bukan. Jika bukan dwibahasawan Sunda-Indonesia, responden tidak diperkenankan menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Untuk selanjutnya butir pertanyaan nomor 4, 5, dan 6 bisa menentukan latar belakang B1 atau B2 responden. Variabel pemakaian bahasa di lingkungan keluarga diungkap melalui 11 butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemilihan BS atau BI oleh responden pada waktu berbicara dengan ayah, ibu, kakak, adik, pembantu, tamu, kakek, paman, bibi, dan saudara-saudara lainnya. Indikatornya terungkap melalui butir-butir pertanyaan dari nomor 7 s.d. nomor 17.

Variabel pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat diungkap melalui 10 butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemilihan BS dan BI pada saat berbicara dengan teman bermain, tetangga, orang yang tak dikenal, dan orang-orang di tempat keramaian. Ke dalam variabel ini termasuk pula pemakaian bahasa di lingkungan sekolah, tetapi di luar kelas. Hal ini karena pemakaian bahasa di luar kelas dan di dalam kelas mempunyai karakteristik tersendiri. Butir-butir pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemakaian BS atau BI pada saat berbicara dengan teman, guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, dan pada saat berdiskusi tentang pelajaran. Indikator pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat ini diungkap melalui butir-butir pertanyaan dari nomor 18 s.d 22 dan 26 s.d 30.

Variabel pemakaian bahasa di lingkungan sekolah ( di dalam kelas) diungkap melalui 13 butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemilihan BS atau BI oleh responden pada saat berbicara dengan teman, bertanya tentang pelajaran kepada guru, dan berdiskusi tentang pelajaran dengan teman. Variabel ini pun berkaitan dengan pemilihan BS atau BI oleh guru pada saat menerangkan semua mata pelajaran, bertanya tentang pelajaran kepada siswa, dan berbicara sesama guru. Indikatornya terungkap melalui butir-butir pertanyaan nomor 23, 24, dan 25, serta dari nomor 31 s.d 40.

## 2) Uji Persyaratan Kuesioner

Uji persyaratan kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui butir-butir pertanyaan yang relevan dan yang tidak. Selain itu, uji coba dimaksudkan untuk mengetahui baik dan tidaknya redaksi pertanyaan, terutama berkaitan dengan penentuan tingkat kekerapan pemakaian bahasa (*adverb of time*). Keterangan waktu yang dimaksudkan diurutkan sebagai berikut: biasanya (*usually*), sering (*often*), kadang-kadang (*sometimes*), dan jarang (*seldom*) dengan diberikan kriteria-kriterianya (Krohn, 1990).

Hasil uji coba menunjukkan bahwa hampir semua butir pertanyaan bisa dipahami siswa. Namun, para siswa mendapat kesukaran dalam menentukan secara pasti petunjuk tingkat kekerapan sehingga sering dikacaukan. Untuk mengatasi hal ini, petunjuk tingkat kekerapan yang dipakai hanya sering (*often*) dan jarang (*seldom*).

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan setelah instrumen penelitian teruji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, pengumpulan data baru bisa dilaksanakan setelah proses perizinan selesai dan mendapat persetujuan pembimbing. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama seminggu dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 18 April 1992 menjelang EBTANAS. Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan dibantu oleh tiga (3) orang serta para guru, terutama guru kelas VI SD yang dijadikan subjek penelitian.

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah pengisian kuesioner oleh para siswa (responden). Kuesioner, seperti telah diuraikan pada bagian di muka, dimaksudkan untuk menjangkau siswa yang hanya mampu berbahasa Sunda dan bahasa Indonesia atau dwibahasawan Sunda Indonesia.

Langkah kedua adalah mengadakan tes pemahaman bacaan bahasa Sunda dan Indonesia dengan instrumen yang berupa *cloze-test* dan IRI. Instrumen yang pertama kali diteskan adalah *cloze-test* dan tes IRI berbahasa Sunda, kemudian *cloze-test* dan tes IRI berbahasa Indonesia.

#### 4. Pedoman Pengolahan Data.

Ada dua hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan data yang sudah terkumpul, yaitu (1) penentuan skor mentah, dan (2) penentuan skor jadi atau nilai. Skor mentah yang dimaksudkan di sini adalah jumlah jawaban betul siswa (responden) yang diperoleh langsung dari tes. Sedangkan skor jadi atau nilai adalah angka ubahan dari skor dengan kriteria tertentu. Singkatnya, nilai adalah skor yang telah diolah (Nurgiyantoro, 1987: 361).

Skor mentah setiap item tes IRI BS dan BI berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kognisi (bobot) masing-masing item tersebut. Skor mentah total pemahaman bacaan BS yang mungkin dicapai siswa berkisar antara 0 - 36 sedangkan jumlah itemnya sebanyak 23 butir. Tabel di bawah ini menjelaskan tingkatan kognisi, bobot, jumlah butir soal, dan skor.

TABEL 7

## PENENTUAN SKOR PEMAHAMAN BACAAN BAHASA SUNDA

Tk. Kognisi	bobot	Jumlah soal	Skor
Rekognisi	1	9	9
Terjemahan	1,5	5	7,5
Interpretasi	2	6	12
Ekstrapolasi	2,5	3	7,5
		23	36

Skor mentah total pemahaman bacaan BI yang mungkin dicapai siswa berkisar antara 0 - 42,5. Adapun jumlah soalnya sebanyak 30 butir. Tabel di bawah ini menjelaskan tingkatan kognisi, bobot, jumlah butir soal, dan skor.

TABEL 8

## PENENTUAN SKOR PEMAHAMAN BACAAN BAHASA INDONESIA

Tk. Kognisi	bobot	Jumlah soal	Skor
Rekognisi	1	16	16
Terjemahan	1,5	7	10,5
Interpretasi	2	3	6
Ekstrapolasi	2,5	4	10
		30	42,5

Untuk menentukan tingkat penguasaan responden berkaitan dengan aspek-aspek yang diteskan serta untuk mempermudah analisis selanjutnya, skor mentah tadi diubah menjadi skor jadi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Standar atau kriteria yang digunakan berkaitan dengan nilai yang dicapai siswa adalah Penilai Acuan Patokan (PAP) yang berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkannya dengan patokan yang telah ditetapkan. Penetapan patokannya dengan cara menghitung mean ( $\bar{X}_i$ ) dan simpangan baku ( $S_i$ ) ideal. Menurut patokan  $S_i$  adalah sepertiga  $\bar{X}_i$ . Karena nilai maksimal yang mungkin dicapai siswa adalah 100,  $\bar{X}_i$  adalah 50 dan  $S_i$  adalah 16,67.

Penetapan patokan yang mempergunakan mean dan simpangan baku memerlukan pedoman konversi. Pedoman konversi tersebut dimaksudkan untuk menentukan penilaian dengan skala lima. Tabel di bawah ini menunjukkan pedoman konversi ke dalam skala lima.

TABEL 9  
PEDOMAN KONVERSI ANGKA KE DALAM SKALA LIMA

Skala Sigma	Skala angka	Skala lima
+1,5	$\bar{x}+1,5s \longrightarrow 50+(1,5 \times 16,67) = 75,005$	> Baik Sekali
+0,5	$\bar{x}+0,5s \longrightarrow 50+(0,5 \times 16,67) = 58,335$	> Baik
-0,5	$\bar{x}-0,5 \longrightarrow 50-(0,5 \times 16,67) = 41,665$	> Cukup
-1,5	$\bar{x}-1,5 \longrightarrow 50-(1,5 \times 16,67) = 24,994$	> Kurang
		> Kurang Sekali



## 5. Teknik analisis Data

Semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan dugaan adanya hubungan antarvariabel. Untuk menguji keterhubungan serta ketergantungan (*correlation and dependency*) antarvariabel tersebut, maka teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi kuadrat (Natawidjaja, 1988: 62; Sudjana, 1989: 278). Sesuai dengan dengan sifat datanya, pada dasarnya metode ini hanya dapat digunakan untuk menganalisis data yang berwujud frekuensi (Hadi, 1984: 354). Selain yang berwujud frekuensi, data yang berwujud atribut atau data kuantitatif yang sudah dibuat menjadi beberapa kelas interval, klasifikasi, atau kelompok dapat juga menggunakan uji chi kuadrat.

Adapun rumus chi kuadrat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

di mana:  $f_o$  = frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi) dalam sampel

$f_e$  = frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi (Hadi, 1984: 318; Zelditch, 1959)

Untuk menafsirkan nilai chi kuadrat yang sudah diketahui, perlu ditetapkan tingkat kepercayaan dan derajat kebebasannya. Untuk pengujian signifikansinya digunakan

tabel distribusi chi kuadrat, Daftar H (Sudjana, 1989: 492).

Dengan rumus chi-kuadrat ini akan diketahui dua hal sekaligus, yakni signifikansi perbedaan serta derajat hubungan (asosiasi) antarvariabel. Untuk keperluan yang terakhir digunakan koefisien kontingensi C yang rumusnya ditentukan oleh

$$C = \frac{\chi^2}{\chi^2 + n} \quad (\text{Sudjana, 1989: 282})$$

Nilai C tersebut belum mempunyai arti yang jelas tentang hubungan antarvariabel. Nilai tersebut baru mempunyai arti apabila dibandingkan dengan nilai C maksimum (C maks) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \frac{m - i}{m} \quad (\text{Sudjana, 1989: 282})$$

dengan m = harga minimum antara B dengan K (yakni minimum antara banyak baris dengan banyak kolom). Adapun cara membandingkan nilai C maks tersebut yaitu menghitung persentase nilai C dari C maks. Makin dekat dengan harga C kepada C maks, makin besar derajat asosiasi antarvariabel. Dengan kata lain, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lainnya. Arti kebergantungan (asosiasi) itu dapat ditafsirkan, misalnya, sebagai berikut:

- 0% - 30% berarti kaitannya lemah;
  - 31% - 70% berarti kaitannya sedang;
  - 71% - 90% berarti kaitannya kuat; dan
  - 91% - 100% berarti kaitannya kuat sekali
- (Natawidjaja, 1988: 68).